

Wayang Kulit Joblar Bergaya Ngepop Dalam Perspektif Kajian Budaya

I MADE MARAJAYA

Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar
E-mail : imademarajaya@yahoo.com

Tulisan ini mengkaji pertunjukan wayang kulit Joblar (WKJ) dalam bentuk wacana. Walaupun belum pernah dilakukan penelitian secara mendalam terkait dengan WKJ, tetapi penulis berkeyakinan bahwa tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan berpikir terkait dengan WKJ bergaya ngepop. WKJ muncul dari buah pemikiran dalang I Ketut Muada yang kini telah menyelesaikan pendidikan S2 di ISI Denpasar. Joblar adalah tokoh punakawan tanpa pasangan yang dijadikan maskot pertunjukan wayang kulit dari Banjar Jeroan, Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tokoh Joblar ini adalah manifestasi dari karakter dalang I Ketut Muada yang ciri-cirinya adalah berbadan gemuk, kepala pelontos, perut buncit, dan suara besar/rendah. WKJ bergaya ngepop dikemas sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh dalang I Ketut Muada. Ciri-ciri WKJ bergaya ngepop dapat dilihat dari tata penyajian yang dikemas melalui estetika postmodern dengan unsur-unsurnya meliputi : lakon carangan, bahasa/retorika, *tetikesan*/gerak wayang, iringan/musik pengiring, dan apparatus pertunjukan/perlengkapan.

WKJ memiliki keunggulan di dalam mengolah bahasa pedalangan baik meliputi bunyi/suara tokoh-tokoh sesuai dengan Gaya Badung. Selain piawai memerankan tokoh-tokoh, dalang WKJ juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh dalang-dalang lainnya di Bali terutama dalam bidang olah vokal atau tarik suara. Dalang Joblar mampu menyanyikan lagu-lagu pop Bali dengan baik, sehingga pementasannya selalu dikolaborasikan dengan musik pop Bali dan musik pop Indonesia. Selain itu, WKJ juga mampu mengemas lakon dengan gaya yang nge-trand seperti Wayang Joblar ABG “Hamil di Luar Nikah” walaupun ceritanya bersumber dari Ramayana. Unsur-unsur estetik lainnya seperti iringan dan apparatus mengikuti selera orang banyak.

Wayang Kulit Joblar (Joblar Puppet Shadow Show) Goes Pop From Cultural Studies Perspective

This article examines *wayang kulit Joblar* (WKJ) (Joblar puppet shadow show) in the form of discourse. Although it has never been done in-depth research related to the show, the author believes that this article can be used as reference and foundation of thinking associated with WKJ goes pop. WKJ emerged from the creativity of puppeteer I Ketut Muada who has now completed S2 education at ISI Denpasar. Joblar is a clown character without a partner made as the mascot of puppet show from Banjar Jeroan, Bayuh Tumbak Village, Mengwi District, Badung Regency. Joblar is a manifestation of the character of puppeteer I Ketut Muada whose characteristics are plump, bald headed, distended stomach, and a great voice / low. WKJ goes pop is packed in accordance with the expertise and skills possessed by the puppeteer I Ketut Muada. WKJ goes pop can be seen from the order of presentation that is packed with the postmodern aesthetic elements including: carangan play, language / rhetoric, *tetikesan* / puppet motion, *iringan* / musical accompaniment, and show apparatus / equipment

WKJ has advantages in the processing of puppetry language well including sound / noise of figures correspond to the Badung style. In addition to expertly portray the figures, the puppeteer of WKJ also has the advantage not shared by other puppeteers in Bali, especially in the field of vocal or singing. In addition, Dalang Joblar is able to sing Balinese pop songs well, so the play has always been collaborated with Balinese pop music and Indonesian pop music. In addition, WKJ also able to pack the play with a trendy style like *Wayang Joblar* ABG "Pregnancy Outside of Marriage" even if the story derived from the Ramayana. Other aesthetic elements are accompaniment and apparatus to follow the tastes of the crowd.

Keywords: Wayang kulit Joblar (WKJ) (Joblar puppet shadow show), Goes-pop

Bali yang populer dijuluki sebagai pulau dewata sangat kaya dengan kesenian khususnya seni pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit yang tertua di Bali yang masih kita wariskan hingga sekarang adalah wayang kulit *Parwa* dan *Ramayana*. Setelah kedua jenis wayang kulit ini populer di masyarakat, muncul beragam jenis wayang kreasi yang merupakan transformasi dari seni pertunjukan lainnya yang ada di Bali. Adapun jenis wayang kreasi hasil transformasi yang dimaksud antara lain : Wayang Calonarang, Wayang Cupak, Wayang Gambuh, Wayang Arja, Wayang Tantri, dan terakhir Wayang Babad. Dalam perkembangannya di antara wayang-wayang yang telah disebutkan di atas ada yang aktif dan ada yang jarang dipentaskan. Wayang yang masih aktif dipentaskan antara lain : Wayang Tantri, Wayang Calonarang, Wayang Babad, dan Wayang Cupak. Sementara yang jarang dipentaskan adalah Wayang Gambuh dan Wayang Arja.

Di era tahun 1970-an di Badung muncul gerakan wayang kulit inovatif yang ditandai dengan munculnya wayang kulit Lukluk (Wakul) dengan dalang I Ketut Rupik dari Desa Lukluk, Kecamatan Mengwi. Kemudian muncul wayang kulit dengan iringan Angklung Kebyar dengan dalang I Wayan Rugeg dari Desa Padangsumbu, Kecamatan Denpasar. Wayang kulit beriringan Angklung Kebyar ini masih eksis hingga sekarang. Di tahun 1992 di Tabanan muncul wayang kulit *Gita Loka* yang sekarang populer dengan sebutan wayang *Cenk Blonk* dengan dalang I Wayan Nardayana dari Desa Belayu, Kecamatan Marga. Selanjutnya pada tahun 1999 di Badung muncul wayang kulit inovatif yang populer disebut *Wayang Kulit Joblar* (WKJ) dengan dalang I Ketut Muada dari Banjar Jeroan, Desa

Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi dan pada tahun 2006 di Badung muncul lagi wayang *D-Karbit* dengan dalang I Made Nuarsa dari Banjar Semana, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal. Walaupun banyak bermunculan wayang kulit inovatif di Bali setelah WAKUL seperti yang telah disebutkan di atas, namun pertunjukan WKJ masih populer hingga sekarang. Hal ini tidak terlepas dari ide inovatif dan kreativitas dalang I Ketut Muada untuk menciptakan sebuah pertunjukan wayang kulit bergaya ngepop. Terkait dengan wayang kulit bergaya ngepop, Dibia (2012 : 27) mengatakan bahwa munculnya pertunjukan wayang kulit dengan pembaruan-pembaruan yang dimotivasi oleh keinginan untuk mengikuti selera masyarakat banyak telah mendorong pertunjukan wayang kulit ke arah kesenian yang bergaya ngepop.

Seperti telah dijelaskan bahwa dalang I Ketut Muada memulai kiprahnya menjadi dalang ngepop sejak tahun 1999 setelah menamatkan pendidikannya di SMK 3 Sukawati, Gianyar. Selain menggeluti kesenian wayang, dalang I Ketut Muada juga aktif sebagai pemain arja dan sebagai pendiri grup Arja Akah Canging. Dalam kesenian arja ini, dalang I Ketut Muada memerankan tokoh *penasar kelihan buduh*. Pengalamannya bermain arja dicurahkan ke dalam seni pertunjukan wayang kulit, sehingga bernuasa seni yang didominasi oleh *tembang-tembang* klasik, lagu-lagu pop Bali modern, dan lagu-lagu pop Indonesia. Selain aktif sebagai pemain Arja Akah Canging dan dalang wayang kulit, sosok seniman I Ketut Muada ini juga sering diundang untuk memerankan tokoh dalam sebuah teater oleh grup-grup kesenian yang ada di Bali. Berkat pengalamannya bermain teater inilah membuat dirinya semakin sukses terjun ke dunia

pewayangan. Sebagai seniman yang memiliki suara dan kemampuan bertembang yang baik mendorong dirinya untuk menciptakan wayang kulit bergaya ngepop.

Untuk memantapkan sajian gaya ngepopnya, dalang I Ketut Muada dibantu oleh beberapa seniman musik diatonis lengkap dengan peralatannya seperti : *keyboard*, *guitar*, dan *drum*. Sementara serulingnya masih dimainkan oleh pemain gamelan Bali. Kombinasi antara gamelan Bali dengan musik diatonis inilah menjadikan WKJ semakin digemari oleh para penonton baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

WKJ sukses tampil tidak saja dengan gaya ngepopnya, melainkan dengan sajian-sajian menarik lainnya seperti *tetikesan* (gerak) bangsa kera dan tokoh Sugriwa. Di samping didukung oleh alunan musik dan gerakan wayang, WKJ juga diperkuat oleh *antawacana* dalam bentuk dialog dan suara tokoh-tokoh yang sangat sesuai dengan karakteristiknya. Namun satu hal yang tidak kalah pentingnya sebagai senjata pamungkas adalah menampilkan lelucon yang segar sesuai dengan selera masyarakat masa kini.

WKJ yang berdiri sejak tahun 2000 hingga memasuki 2016 tetap eksis di masyarakat. Selain dipesan untuk kegiatan upacara keagamaan, WKJ juga dipentaskan dalam event-event penting seperti pameran pembangunan, HUT, dan expo. Ketertarikan minat masyarakat baik menanggapi maupun menonton WKJ disebabkan oleh kemampuannya mengemas dan menghipnotis penonton untuk bertahan hingga pementasan selesai. Selain karena bakat seni yang dimiliki oleh dalang dalang Muada untuk memperkaya penampilan WKJ-nya, juga ditunjang oleh kemampuan akademis yaitu sebagai jebolan sekolah seni yaitu SMK 3 Sukawati dan ISI Denpasar. Kini dalang Muada telah menyelesaikan pendidikan S2 bidang Penciptaan pada Program Pascasarjana ISI Denpasar dengan karya pakeliran berjudul "Sigug".

Uraian di atas menarik perhatian penulis untuk mengetahui gaya pedalangan yang ditampilkan oleh dalang Muada yang sedikit berbeda dengan gaya penampilan wayang-wayang inovatif lainnya seperti halnya : *Wayang Cenk Blonk*, *Wayang D-Karbit*, dan *Wayang Kang Cing Wi* yang dalangnya sama-

sama jebolan ISI Denpasar. Untuk itulah penulis ingin membahas persoalan mengapa WKJ disebut-sebut sebagai wayang bergaya ngepop di era globalisasi ini. Uraian ini dikaji dengan pendekatan fenomenologis dengan pemikiran kritis ilmu kajian budaya.

WAYANG KULIT JOBLAR

Munculnya berbagai jenis pertunjukan wayang kulit inovatif memasuki abad ke 21 ini telah mampu menjawab kekhawatiran masyarakat akan hilang dan punahnya seni *pewayangan* di pulau dewata. Terkait dengan hal tersebut Marajaya (2002) mengatakan bahwa dalang *Cenk Blonk* dan *Joblar* merupakan "pahlawan seni" yang mencoba untuk menepis berbagai tuduhan dan menjawab kekhawatiran sebagian masyarakat akan punahnya pertunjukan wayang kulit Bali.

Walaupun sesungguhnya ada jenis pertunjukan wayang kulit yang hilang dan termarginalisasi, namun ada juga yang berkembang. Pertunjukan wayang kulit yang berkembang adalah pertunjukan inovatif. Setelah menghilangnya pertunjukan Wakul, muncul *Wayang Cenk Blonk*, *Wayang Joblar*, *Wayang D-Karbit*, *Wayang Jodog Polos*, dan *Wayang Kang Cing Wi*. Di antara nama wayang kulit inovatif yang dimaksud di atas nama WKJ tidak asing dari pendengaran kita karena dapat disaksikan melalui rekaman dalam bentuk VCD yang beredar luas di pasaran. Jika dicermati secara mendalam gaya pementasan WKJ sama dengan dalang Ki Kentus di Jawa. Kedua dalang ini memasukkan unsur-unsur kesenian lain ke dalam pertunjukan wayang kulit.

Untuk mengetahui seluk beluk nama WKJ, penulis secara langsung mendapat informasi dari dalang I Ketut Muada bahwa WKJ mulai pentas pada tanggal, 6 April 1999. Pada tahun 2003 WKJ baru bergabung dengan Sanggar Bianglala Tabanan yang dimotori oleh I Wayan Tusti Adnyana, dimana sebelumnya WKJ diiringi dengan gamelan Angklung Tektakan hingga memunculkan rekaman berjudul "Tualen Dadi Caru" pada tahun 2002. Setelah dua tahun bergabung, WKJ kembali meluncurkan rekaman yang berjudul "Hamil di Luar Nikah" pada tahun 2005. Terkait dengan nama WKJ dalang I Ketut Muada terinspirasi dari nama tokoh punakawan atau *bondres* yang bernama *Joblar*.

Tokoh *Joblar* adalah manifestasi dari karakter dalang I Ketut Muada sendiri yang berperawakan tambun, dengan suara rendah, dan serak. Jadi, jiwa dan kepribadiannya yang diangkat ke dalam tokoh *Joblar* dengan mulut lebar dan badan agak gemuk. Ciri khas penampilan tokoh *Joblar* adalah bersuara lambat, kaak-kuuk atau gelar gelur bagaikan orang yang hidup di tengah hutan atau di daerah pegunungan.

Tokoh *Joblar* merupakan tokoh punakawan pembantu yang tidak ditemani oleh tokoh lainnya seperti halnya tokoh punakawan inti yang berpasangan yaitu Tualen dan Merdah yang selalu berada di pihak tokoh protagonis serta Delem dan Sangut yang berada di pihak antagonis. Posisi tokoh *Joblar* adalah netral seperti halnya tokoh Nang Klenceng dan Nang Eblong, tokoh Jodog dan Polos, tokoh Jek dan Klin, Baru, Sokir, dan lain-lain. Ciri khas WKJ adalah Wayang Ramayana, dimana dalam adegan-adegan tertentu selalu menampilkan lagu-lagu pop Bali dan pop Indonesia yang diiringi dengan musik diatonis. Selain itu, aparatus pertunjukan WKJ mengikuti perkembangan dan jejak-jejak wayang kulit inovatif lainnya yang ada di Bali.

Penampilan WKJ semakin digemari oleh kalangan masyarakat Bali karena mampu memenuhi selera masyarakat masa kini yang lebih memilih hidup glamour dan hura-hura. Pentas WKJ tidak saja dilakukan di wilayah Badung, melainkan di seluruh Kabupaten dan Kota di Bali. WKJ yang selalu menampilkan lakon Ramayana selain dipentaskan untuk upacara keagamaan juga dipentaskan dalam konteks promo seperti promo makanan ringan Sarimi dan sosialisasi penanggulangan pemakaian narkoba. Selain dalam bentuk pementasan langsung, WKJ juga dipentaskan untuk menyambut tahun baru 2011 yang disiarkan langsung oleh Bali TV dan sebagai iklan di radio swasta di Bali. Demikian uniknya pertunjukan WKJ membuat masyarakat tertarik untuk mementaskannya dalam berbagai kegiatan.

WKJ sukses tampil karena kemampuannya membuat lelucon dan tata penyajian yang apik sesuai dengan selera penonton. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dalang Muada menyanyikan lagu-lagu pop Bali dalam adegan tertentu untuk menarik perhatian penonton. Untuk memantapkan penampilan terutama lagu-lagu pop-

nya, dalang Muada menambahkan musik iringannya dengan musik diatonis dan musik bambu (*rindik*). Dengan kombinasi ini, penampilan WKJ seolah-olah berubah seperti halnya hiburan musik pop Bali

Selama berkiprah dalam dunia pewayangan, WKJ telah sukses melakukan beberapa kali rekaman dalam bentuk kaset, CD, dan VCD diantaranya : (1) WKJ dengan judul “Tualen Dadi Caru” produksi Aneka Record 2002 ; (2) WKJ ABG dengan judul “Hamil di Luar Nikah” produksi Aneka Record tahun 2005 ; (3) WKJ dengan judul “Anggada Kunjara Wesi” produksi Aneka Record tahun 2007 dan ; (4) WKJ dengan judul “Raden Semara Geni” produksi Aneka Record tahun 2009. Beberapa hasil rekaman tersebut di atas dapat dibeli di toko-toko kaset yang ada di Bali.

WAYANG KULIT JOBLAR BERGAYA NGEPOP

Perbedaan dan keragaman merupakan ciri khas dari sebuah seni pertunjukan di Indonesia. Perbedaan dan keragaman itulah yang justru menjadi nilai jual dalam sebuah seni pertunjukan dan sebaliknya. Muktar Lubis (dalam Rota, 1990) mengatakan bahwa, seni pertunjukan adalah seni sesaat yang sifatnya mengulang-ngulang. Dengan cara pengulangan secara terus menerus dan bahkan secara turun temurun itulah menjadi kelemahan pada seni pertunjukan sehingga ada yang berkembang mengikuti zaman dan ada yang punah dan hampir punah ditelan oleh kemajuan zaman.

Kebiasaan meniru adalah ciri khas dalam kehidupan berkesenian di Bali khususnya seni pertunjukan. Demikian halnya dengan seni pertunjukan wayang kulit yang dari sejak dahulu kala dilakukan secara meniru atau mengulang-ulang mengikuti “*pakem*” yang telah disepakati bersama oleh sesama dalang. Kemudian oleh karena kesenian wayang itu tumbuh dan hidup di lingkungan yang berbeda sehingga akhirnya muncullah gaya pedalangan yang berciri khas kedaerahan atau wilayah. Gaya pedalangan muncul dari ciri khas (kekhususan) yang dimiliki secara pribadi oleh seniman dalangnya. Oleh karena kekhususan itu disukai oleh orang banyak, maka lahirlah gaya pedalangan yang mewakili wilayah dimana dalang itu muncul dan lahir sebagai seniman yang diidolakan oleh masyarakat.

Di Bali gaya pedalangan masih berkembang hingga sekarang khususnya untuk pertunjukan wayang kulit tradisi. Begitu muncul pertunjukan wayang kulit inovatif, gaya-gaya pedalangan tradisi seperti di atas semakin kabur karena dalangnya lebih memilih ke gaya pribadi. Perlu diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit inovatif pertama kali muncul di Bali sekitar tahun 1970-an dan pencetusnya adalah dalang I Ketut Rupik. Dalang yang kontroversial ini mementaskan wayangnya di atas truk Colt Diesel yang ditata sedemikian rupa. Hal ini mengundang protes dari sejumlah dalang di Bali yang menganggap bahwa I Ketut Rupik melakukan pelanggaran terhadap *Pakem Pewayangan* dan *Dharma Pewayangan* di Bali. Kreativitas dalang I Ketut Rupik dalam pertunjukan Wakul-nya sempat diseminarkan pada tahun 1985 bertempat di Aula Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali. Ketika itu mahasiswa Jurusan Pedalangan ASTI Denpasar termasuk penulis ikut diundang sebagai peserta dalam seminar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali. Dalam seminar tersebut banyak peserta terutama dari seniman dalang profesional tidak setuju dengan kreativitas dalang I Ketut Rupik yang seolah-olah telah dianggap melanggar aturan-aturan dalam kesenian wayang. Di tahun-tahun berikutnya, justru muncul pertunjukan wayang kulit inovatif dikemas dengan teknologi modern yang tidak pernah diprotes oleh dalang tradisi yang salah satunya adalah WKJ ABG bergaya ngepop.

Kemunculan WKJ ABG bergaya ngepop adalah upaya untuk menyasiasi budaya global. Bagaimanapun tidak, sebagian dalang-dalang di Jawa sudah terlebih dahulu melakukan inovasi terhadap kesenian wayang kulitnya. Sementara di Bali pertunjukan wayang kulit inovatif dengan menggunakan teknologi modern baru muncul pada tahun 1988. Bergaya ngepop dapat diartikan sebagai upaya untuk mengikuti selera orang banyak. Fenomena-fenomena yang sedang ngepop atau populer di masyarakat dapat diangkat ke dalam sebuah pakeliran untuk memikat penonton. Hal ini dilakukan berkiblat dari orientasi penonton wayang kulit di era global ini tidak sama dengan orientasi penonton di era tahun 1970 hingga 80-an. Pada zaman itu masyarakat penonton wayang didewasakan melalui pitutur, *satwa-satwa*, dongeng, dan ajaran filsafat, sedangkan di era global ini masyarakat dihadapkan dengan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, sehingga pemikiran penonton berubah mengikuti perkembangan zaman dan mode. Kemudian muncullah budaya populer seperti : televisi, radio, *hand phone* (HP), internet, dan lain-lain yang sedikit tidaknya memengaruhi pertunjukan wayang kulit itu sendiri sehingga ikut bergaya ngepop. Adapun ciri-ciri WKJ bergaya ngepop dapat dilihat dari beberapa segi yaitu mulai dari lakon yang salah satunya berjudul “Hamil di Luar Nikah”. Lakon ini sengaja dikemas bergaya ngepop karena fenomena di masyarakat. Banyak kejadian-kejadian di era global ini yang menimpa generasi muda yang karena pergaulan bebas mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah. Kemudian nama WKJ-pun dalam lakon ini dikemas dengan kata-kata populer sehingga menjadi “*Wayang Joblar ABG*”. Seperti kita ketahui bersama bahwa kata “ABG” merupakan singkatan dari bahasa populer “Anak Baru Gede” atau “anak baru menginjak dewasa”.

Model atau tipe penonton wayang kulit dewasa ini jauh berbeda dengan penonton di era tahun 1970-an. Mereka kala itu datang ke tempat pertunjukan karena menyukai cerita wayang dan dan ajaran-ajaran filsafat, tetapi sekarang mereka datang hanya untuk mencari kesenangan atau hiburan. Mereka tidak mau tau tentang cerita yang ditampilkan, namun yang terpenting bagi mereka adalah bisa tertawa. Dewasa ini masih banyak ditemukan dalang-dalang menyajikan pertunjukan terlalu serius tanpa diimbangi dengan humor yang segar. Pertunjukan model ini biasanya ditinggalkan oleh penonton. Atas dasar itulah dalang-dalang sekarang sudah mulai meninggalkan aturan-aturan dalam seni *pewayangan*. Jargon-jargon dalang masa kini kebanyakan pornografi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Sajian yang mengutamakan simbol-simbol sudah mulai dihilangkan dan diganti dengan sajian yang bersifat “kitsch” (murahan, picisan, pendangkalan nilai). Misalnya wayang Kayonan tidak lagi difungsikan sebagai simbol angin, air, gunung, dan awan, melainkan diganti dengan gambar realistik yang diakses melalui komputer. Demikian juga wayang api dan pohon-pohonan jarang ditampilkan dan diganti dengan pepohonan hidup dan gambar api dari komputer.

Sajian-sajian seperti inilah yang dimaksud dengan gaya ngepop. Artinya, mudah dipahami dan dimengerti tanpa memerlukan penjelasan dari dalang melalui sebuah alur lakon. Sebagaimana besar dalang-dalang inovatif di Bali sudah mulai menanggalkan gaya pedalangan tradisi yang dianggap tidak relevan dengan selera estetik masyarakat masa kini. Model pakeliran seperti film justru yang disenangi oleh penonton. Mereka bertepuk tangan ketika menyaksikan adegan yang menampilkan permainan cahaya lampu berwarna warni dan asap (*smoke*). Inilah yang dimaksud dengan selera rendah yang dimiliki oleh penonton, sehingga apapun yang ditampilkan walaupun aneh-aneh pasti disukai oleh penonton masa kini. Wacana dengan menggunakan titi basa Bali, basa kawi, dan lain-lain sangat menjenuhkan penonton masa kini karena penonton sudah terbiasa berbahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari.

WKJ mencoba meniasati budaya penonton masa kini dengan menampilkan adegan-adegan yang tengah ngepop dalam masyarakat. Penampilan Joged porno juga menjadi andalan WKJ untuk membuat lelucon. Selain itu, kekhasan WKJ terletak pada kemampuannya menampilkan adegan lagu-lagu pop Bali untuk menarik perhatian penonton.

Tata Penyajian

Tata penyajian WKJ sedikit setidaknya meniru tata penyajian pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. Betapa tidak, karena WKJ terinspirasi dari pertunjukan wayang Cenk Blonk yang terlebih dahulu sukses dengan gaya populernya. Untuk membedakan wayang inovatif dengan wayang tradisi, dalang Muada mencoba membuat *petangkilan* berjalan yang juga terinspirasi dari pertunjukan Wakul. Oleh karena basic dalang Muada adalah Wayang Ramayana, maka sangat tepat jika *petangkilan* berjalan diterapkan. Demikian halnya struktur WKJ sudah diubah sesuai dengan selera estetik masyarakat masa kini. Struktur pertunjukan yang dimulai dari tabuh petegak (tabuh permulaan/pembukaan), *pamungkah* (persiapan dalang mulai dari membuka *gedog/kropak*), tari Kayonan (penggambaran kehidupan di alam semesta), jejer wayang (penentuan dan pengenalan tokoh-tokoh), *Panyacah Kanda* (pemaparan lakon), *petangkilan* berjalan (awal daripada dramatisasi lakon), *angkat-angkatan* atau *pangkat* (kelanjutan daripada alur lakon) dan *penyuwud* (kesimpulan lakon) dan penutup (tanda akhir pertunjukan).

Lakon

Teknik pengolahan lakon WKJ juga mirip dengan wayang kulit Cenk Blonk. Lakon-lakon yang dipentaskan dalam WKJ kebanyakan lakon carangan yang sumbernya adalah Ramayana. Berdasarkan lakon carangan ini, dalang Muada dengan luasa bisa membuat kreativitas untuk memperkaya lakon tersebut. Jika kita melihat beberapa wayang kulit inovatif dewasa ini, kebanyakan diantaranya memakai lakon carangan. Lakon-lakon carangan sudah sejak dahulu dipakai dalam seni pertunjukan wayang kulit seperti halnya Wayang Buduk dengan dalang Ida Bagus Ngurah. Bedanya adalah wayang kulit inovatif lebih menonjolkan kreativitas daripada lakon. Kreativitas dalam bentuk visual berupa pengayaan aparatus, pencahayaan, gerak wayang, penampilan tokoh-tokoh baru seperti halnya tokoh Joblar. Sementara kreativitas dalam bentuk auditif berupa pengayaan kata-kata dan kalimat sehingga banyak diantaranya muncul kata-kata atau kalimat “plesesan” dan “dagelan” yang biasanya dipergunakan sebagai bahan lelucon. Dalam konteks lelucon dengan menggunakan bahasa ini kadangkala para dalang lepas kontrol sehingga menjadi kebablasan dan vulgar. Banyak para pakar seni dan budayawan yang berpendapat bahwa penampilan WKJ terkesan kebablasan dan vulgar. Pada bagian awalnya sangat apik sesuai dengan kaedah-kaedah seni pewayangan, begitu menginjak pada bagian akhir justru tidak terkontrol sehingga terkesan kebablasan, vulgar, dan pornografi. Isian-isian atau pengayaan lakon seharusnya diisi dengan permainan kata-kata yang “*nyelimet*” atau bersifat politis dan kritis seperti halnya yang ditampilkan oleh kebanyakan dalang wayang kulit yang ada di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Kesan-kesan pornografi tidak hanya dilihat dari penampilan antawacana, melainkan melalui gerakan-gerakan tubuh seperti : adegan lagu-lagu dangdut oleh cewek kafe dan adegan tarian joged *melalung* (telanjang). Demikian halnya adegan tarian barong, dimana barong itu kepala dan ekornya sampai putus berjarak dari satu desa dengan desa yang lainnya. Lelucon-lelucon yang bersifat plesetan memang menjadi salah satu unggulan dalam WKJ untuk membuat lelucon.

Bahasa

Bahasa yang dipergunakan dalam pertunjukan WKJ hampir sama dengan wayang kulit *Cenk Blonk* dan *D-Karbit* yaitu yang mudah dimengerti oleh penonton. Bahasa menurut Keraf (1980 : 3) adalah alat

atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat). Hal senada juga dikatakan oleh Sitindoan (1984 : 17) bahwa bahasa adalah lambang yang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, mempunyai sistem dan mengandung arti yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh manusia dalam kehidupannya sebagai alat komunikasi antar sesamanya untuk membentuk, mengungkapkan, dan menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Bahasa yang paling menonjol digunakan dalam WKJ adalah bahasa Bali sesuai dengan tingkatan-tingkatannya atau lazim disebut dengan istilah “*unda usuk basa*”. Ada beberapa tingkatan dalam penggunaan bahasa Bali karena pengaruh strata sosial masyarakat sehingga munculnya variasi-variasi penggunaan bahasa dalam berbagai situasi seperti : *basa alus singgih*, *basa alus sor*, dan *basa kepara*. Penggunaan bahasa Bali yang dominan ini mengandung makna estetis untuk menarik perhatian penonton daripada bahasa-bahasa lainnya seperti halnya bahasa Kawi dan bahasa Indonesia. Bahasa Kawi sebagai bahasa *pakem* hanya digunakan oleh tokoh-tokoh utama, sementara para punakawan secara bebas dapat menggunakan bahasa kecuali bahasa Kawi.

Dilihat dari cara atau teknik penggunaan bahasa dalam WKJ sepertinya memiliki keunggulan dalam menggunakan bahasa bertembang. Secara retorik, WKJ unggul dalam menggunakan bahasa bertembang (puisi) selain bahasa prosa (gancaran) dan bahasa prosa liris/setengah bertembang (palawakya). Itulah sebabnya WKJ dalam pementasannya selalu menampilkan lagu-lagu pop, termasuk lagu Bali yang sedang ngepop. Kemampuan menyanyikan lagu-lagu pop inilah WKJ disebut sebagai wayang bergaya ngepop. Lagu-lagu pop yang ditayangkan diiringi dengan musik diatonis yang didukung oleh alat-alat seperti : *keyboard*, gitar, dan drum. Dalam rekaman yang berjudul “Raden Semara Segi” tampak terlihat musik diatonis dipakai untuk mengiringi lagu-lagu pop Bali. Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan diantaranya berjudul “Song Brerong” yang biasanya dinyanyikan oleh Anak Agung Raka Sidan dan “Kalung Pamungkas” oleh Gus Panca.

Pemilihan bahasa pedalangan yang mudah dimengerti oleh penonton menjadi faktor utama keberhasilan seorang dalang dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam dunia pedalangan, tidak ada istilah pembatasan penggunaan jenis bahasa. Bahkan dalang Ida Bagus Sarga yaitu dalang wayang kulit Ramayana dari Desa Bongkasa Kabupaten Badung yang populer di era tahun 1970-an dalam pementasannya sering menggunakan bahasa Sanskerta. Jadi, semakin banyak dalang menguasai bahasa maka semakin berkualitaslah pementasannya. Selain menggunakan bahasa Kawi dan bahasa Sanskerta, dalang masa lalu dan masa kini juga memperkaya pementasannya dengan bahasa daerah lain di Indonesia seperti halnya dalang I Dewa Rai Mesi yang selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berdialog. Maklum saja bahwa dalang I Dewa Rai Mesi sebelum menjadi dalang wayang kulit memiliki pengalaman merantau ke luar Bali.

Untuk lebih menunjukkan bahasa pedalangan yang lebih komunikatif, dalang *Joblar* juga memakai bahasa gaul yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan kadang-kadang memberi kesan vulgar dan kebablasan sebuah pementasan. Bahasa vulgar ini kadang-kadang lebih terkesan fono dan jorok atau tidak sepatutnya digunakan sebagai alat komunikasi dalam wayang kulit. Akan tetapi belakangan ini sebagian besar seni pentas dalam dialognya menggunakan bahasa vulgar dan jorok atau porno untuk membuat lelucon. Hal inilah yang harus dikritisi dan dievaluasi kembali agar seni pertunjukan tidak kehilangan roh dan identitasnya dalam mengemban keberlangsungan kebudayaan Bali.

Tetikesan

Di dalam dunia pewayangan istilah “*tetikesan*” dapat diartikan dengan “gerak wayang”, sedangkan di Jawa disebut dengan istilah “sabetan”. Dalam Kamus Bali- Indonesia yang diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Bali ditemukan kata “Tikas” yang artinya sikap (Panitia Penyusun Kamus, 1978 : 589). Kemudian oleh para dalang di Bali bentuk morfem dasar “tikes” didwipurwakan dan mendapat akhiran “an” sehingga menjadi “*tetikesan*” yang berarti suatu pengetahuan atau keterampilan gerak yang harus dikuasai oleh seorang dalang dalam melakukan pertunjukan wayang kulit. Menurut

Sedana (1986 : 18) dengan mengutip pendapat dalang I Wayan Nartha bahwa *tetikesan* itu member pentunjukn tentang tata cara/teknik menggerakkan /menentukan action/sikap wayang pada *kelir*. Dengan demikian, teteikesan berarti sebuah istilah yang mengungkapkan gerak-gerak yang meliputi : teknik menggerakkan, bentuk gerak, dan makna gerak baik dilihat dari struktur pertunjukan maupun struktur dramatiknnya.

Tetikesan atau gerak wayang dalam WKJ juga tidak jauh berbeda dengan *tetikesan* wayang kulit lainnya di Bali, sebab *tetikesan* merupakan salah satu unsur estetik dalam pementasan wayang kulit. *Tetikesan* pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerakan biasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan gerak maknawi sering dikonotasikan dengan gerak tari atau gerak yang telah disetilir sedemikian rupa sehingga memberi makna bagi penonton. Gerak tari yang divisualisasikan dalam WKJ dapat terlihat pada adegan tari Kayonan, tari Sugriwa, dan adegan berdansa mengikuti alunan tembang-tembang lagu pop Bali. Sementara gerak murni dapat terlihat pada adegan *siat* atau perang dan sepak terjang para wanara (pasukan kera).

Iringan

Iringan dalam seni pertunjukan khususnya wayang kulit merupakan hal yang mendasar dan sangat menentukan keberhasilan sebuah pementasan. Iringan juga memberi nuansa atau identitas sebuah pertunjukan. Dengan demikian jenis iringan sering dipakai sebuah nama sebuah seni pertunjukan seperti : Arja Geguntangan, Drama Gong, Wayang Parwa, Wayang Ramayana, dan lain sebagainya. Banyak orang yang salah mengartikan antara iringan dengan gamelan. Iringan adalah musik atau gending-gending yang diciptakan untuk mengiringi berbagai adegan dalam pertunjukan wayang kulit. Contohnya adalah gending *mesem* untuk mengiringi *tetangisan* (suasana sedih), gending *rebong* untuk mengiringi suasana romantis, gending *tunjang* untuk mengiringi suasana horor, gending *bebatelan* untuk mengiringi adegan siat atau perang, dan lain sebagainya. Sementara yang dimaksud dengan gamelan adalah instrumentnya, contohnya : Gender Wayang, Batel Wayang, Gong Kebyar, Gong Semarandana, Gamelan Sekar Langon, dan lain sebagainya.

Gamelan yang dimaksudkan dalam WKJ adalah barungan yang dipergunakan mengiringi pertunjukan WKJ secara total. Sementara musik pengiringnya disesuaikan dengan adegan dalam lakon. Dengan berubahnya jenis gamelan dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit, maka semakin sulit membedakan jenis-jenis gendingnya karena nuansanya sudah mulai berubah mengikuti seni pertunjukan lainnya seperti halnya Sendratari. dan melodi dalam musik atau gending-gending Demikian halnya terhadap pertunjukan wayang kulit di era globalisasi ini iringannya selalu mengikuti perkembangan zaman. Wayang kulit yang semula diiringi dengan gender wayang dan batel wayang, tetapi kini sudah mulai menggunakan iringan di luar pakemnya. Dalang Ida Bagus Ngurah dari Desa Buduk pernah memakai gamelan gambuh sebagai iringan wayang kulit. Kendatipun banyak orang mengatakan bahwa pertunjukan itu adalah wayang gambuh. Akan tetapi wayang itu tetap tergolong wayang parwa karena lakonnya bersumber dari Mahabharata.

Belakangan ini banyak dalang telah memakai berbagai jenis gamelan untuk mengiringi wayang kulit mulai dari : Angklung Kebyar, Gong Kebyar, Semar Pagulingan, Gong Gede, Semarandana, dan Sekar Langon. Hal ini menunjukkan bahwa seniman dalang masa kini mulai gelisah untuk menghadapi tantangan seni pertunjukan di era global. Globalisasi membuka ruang bagi seni pertunjukan khususnya wayang kulit untuk lebih berinovatif mengikuti selera pasar. Jika tidak demikian wayang kulit akan ditinggalkan pendukungnya, contohnya wayang parwa yang masih diiringi gende wayang dan wayang Ramayana yang masih diiringi batel wayang.

Khusus terhadap WKJ, gamelan yang digunakan juga mengikuti selera pasar. Pada awalnya WKJ diiringi dengan gender wayang dan batel wayang. Begitu menginjak tahun 2000-an WKJ diiringi dengan Angklung Kebyar. Tidak begitu lama WKJ diiringi dengan gamelan Gong Kebyar bekerja sama dengan sanggar Bianglala Tabanan yang sebelumnya pernah mengiringi wayang kulit Cenk Blonk. Perkembangan terakhir WKJ diiringi dengan gamelan Semarandana seperti tampak dalam rekaman yang berjudul “Raden Semara Geni”, sedangkan ketika mengambil lakon “Hamil di Luar Nikah” WKJ masih menggunakan gamelan Gong Kebyar.

Dengan menggunakan gamelan Semarandana sebagai music iringan, membuat kesan WKJ mirip dengan pertunjukan wayang Kulit Cenk Blonk.

Aparatus

Aparatus atau yang lumrah disebut perlengkapan dalam WKJ mengikuti selera zaman. Di era globalisasi ini teknologi modern telah mampu memperkaya khasanah seni pewayangan khususnya yang bergaya inovatif. Pertunjukan wayang kulit dengan kemasan teknologi modern dapat menimbulkan keindahan yang baru yang lazim disebut dengan estetika postmodern dengan ciri-ciri seni mengikuti selera pasar (*art follow fun*). Pergeseran estetika pewayangan dari tradisi ke modern dan ke postmodern disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah : kreativitas seni, pelatihan seniman pendukung, pertahanan seni, pengaruh pola pikir masyarakat modern, kemajuan teknologi, dan tuntutan pasar. Faktor yang paling terakhir yaitu tuntutan pasar inilah yang mendorong semangat dan kreativitas dalang untuk menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan keinginan masyarakat penonton masa kini. Di tengah-tengah pergulatan antara seni tradisi dengan seni modern munculah seni inovatif yang menawarkan kebaruan berselera rendah (*kitsch*). Orang-orang mengatakan seni *kitsch* sebagai sampah artistik atau seni murahan. Di era globalisasi ini, seni *kitsch* justru disukai oleh masyarakat banyak sehingga disebut dengan budaya populer. Demikian halnya dengan aparatus WKJ menawarkan estetika yang mudah ditangkap oleh panca indra. Adapun aparatus yang dimaksud meliputi : (a) *gayor* dan *kelir*, yaitu telah mengikuti perkembangan zaman yaitu mengikuti ukuran kelir wayang kulit Jawa, tetapi dikemas dengan berbagai motif ukiran Bali diberi warna dan *prada* ; (2) lampu, yaitu tidak lagi memakai *blencong* (lampu wayang kulit tradisional) sebagai pencahayaan karena kurang dinamis, sehingga diganti dengan lampu listrik yang mudah dikemas sesuai dengan tuntutan estetika ; (3) Wayang, yaitu diciptakan wayang-wayang baru seperti tokoh Joblar dan beberapa kera-kera kecil dengan aktivitas bersepeda, bernyanyi memegang mikrofon, membawa rombongan bakso, dan lain-lain ; (4) *soundsystem*, yaitu alat penguat suara yang terdiri dari *loud speaker* dan *box speaker* ; (5) gamelan, yaitu instrument yang digunakan dalam WKJ telah mengalami perubahan mulai dari Gender Wayang, Angklung Kebyar, Gong Kebyar, dan terakhir Gamelan Semarandana dan : (6) instrument

musik diatonis, yaitu untuk mengiringi lagu-lagu pop yang terdiri dari : keyboard, gitar, dan drum. Musik diatonis ini kadang-kadang dilengkapi dengan gamelan tradisional berupa rindik atau sesuai dengan kebutuhan.

Konteks Pertunjukan

Hampir selama 17 tahun WKJ telah menghibur masyarakat dalam berbagai konteks. Selain mengiringi upacara keagamaan, WKJ juga berperan aktif menghibur masyarakat melalui pertunjukan komersial. Kemampuan mengumpulkan jumlah penonton melebihi 1000 orang menjadi andalan bagi WKJ untuk bergabung dengan pihak pemerintah, penguasa, dan swasta dalam mensosialisasikan dan mempromosikan produk barang, makanan, dan obat kepada pihak konsumen yang dalam hal ini adalah penonton. Selain melalui pertunjukan langsung, WKJ joblar muncul dalam iklan di radio dan televisi. Pertunjukan WKJ secara langsung dan model iklan antara lain : Sarimi, Kopi ABC, Kopi Luwak, Yamaha, Honda, Yakul, Obat Antangin, dan Bodrek. Sementara untuk kegiatan sosialisasi antara lain : Sosialisasi Narkoba, Sosialisasi AIDS, HUT Koperasi, Bali Mandara, HUT Pemda, HUT Kemerdekaan, dan lain-lain.

Sari Mi, Kopi ABC, Kopi Luwak, Sepeda Motor Yamaha, Honda, Yakul, Obat Antangin JRG, Bodrek, Narkoba, AIDS, HUT Koperasi, LPD, Prekreditasi Desa, Bali Mandara (2015) wayang music Bali lawak Bali, HUT Pemda Badung, Gianyar, Klungkung, HUT 17 Agustus, menyambut tahun baru 2011 Bali TV bersama Sanggar Dwi Mekar. sepeda smash. Dalang Kentus-Joblar Cenkblonk-Ki Manteb.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di era globalisasi ini hanya wayang kulit inovatif yang dapat bertahan hidup sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan hiburan. Sementara wayang kulit tradisional hanya mampu bertahan dalam rangkaian upacara keagamaan yang lebih menonjolkan tuntunan daripada tontonan. WKJ sebagai salah satu wayang kulit inovatif di Bali dengan gaya ngepopnya telah mampu menarik perhatian masyarakat untuk menikmatinya.

WKJ yang lahir di Banjar Jeroan, Desa Tumbak Bayuh ini telah banyak menghibur masyarakat desa dan kota hampir di seluruh Bali. Kehadiran WKJ disambut hangat oleh masyarakat karena dalangnya piawai membuat lelucon dengan mengambil sumber dari fenomena sosial masyarakat. Dengan demikian, muncullah WKJ bergaya ngepop yang lebih mengedepankan seni tontonan kepada masyarakat. WKJ bergaya ngepop dikemas dengan teknologi dan dukungan estetis dari *juru gerong* dan *juru tandak* membuat pertunjukannya disegani oleh masyarakat. Selain mengemas pertunjukan melalui tata penyajian, WKJ juga didukung oleh aparatus sesuai dengan selera estetis masyarakat masa kini. Aparatus berupa *gayor* berukir dan *kelir* berukuran lebar menjadi ciri khas WKJ dan juga wayang kulit inovatif lainnya di Bali. Dengan kelengkapan ini menjadikan WKJ sebagai pelestari seni pewayangan Bali di era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made, 1994. "Mengembangkan lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang". Dalam *Majalah Mudra No. 2 Th. II hal. 31*. STSI Denpasar.
- Bandem, I Made & Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Marajaya, I Made. 2002. "Cenk Blonk dan Joblar : Dalang Inovatif dan Populer Masa Kini". Dalam *Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No.1* Jurusan Pedalangan STSI Denpasar.
- Wayang Kulit Masa Kini
- Bungin, Burhan, 2001. *Imaji Media Massa : Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalis*. Cangara, Hafied, 2002, Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta dan Badung : Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Darma Putra, I Nyoman, 1998. "Kesenian Bali di Panggung Elektronik : Perbandingan Acara Apresiasi Budaya RRI dan TVRI Denpasar. Dalam *Majalah Mudra, No. 6 Tahun VI, Hal. 31*. STSI Denpasar.
- Darwanto, S.S. 1995. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1998. "Pertunjukan Kesenian di Televisi". Dalam *Majalah Mudra No. 2 Th. II hal. 7*. STSI Denpasar.
- Guritno, Pandan. 1988. *Wayang, Kebudayaan Manusia dan Pancasila*. Jakarta : UI-Press.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok. p. 103.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Mariyah, Emiliana. 2006. "Wayang Kulit Dalam Era Globalisasi". Dalam *Wacana Antropologi*. (ed. Pujaastawa). Denpasar : Jurusan Antropologi Fakultas sastra Universitas Udayana.
- Panuju, Redi. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Piliang, Yasrat Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ra'uf, Amrin. 2010. *Jagad Wayang*. Yogyakarta : Garailmu.
- Sedyawati, 2007. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya : Penerbit SIC.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*. Yayasan Pewayangan Daerah Bali.